

# Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Etika Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako

Jamaluddin, Rahayu Indriasari<sup>1</sup>

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tadulako

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual baik secara simultan maupun secara parsial terhadap etika mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terdapat korelasi yang positif sebesar 0,646 terhadap etika mahasiswa akuntansi. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual seseorang maka semakin tinggi pula etikanya.

**Kata kunci:** kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan etika

## Abstract

*This study aims to determine and analyze the influence of intellectual, emotional intelligence and spiritual intelligence either simultaneously or partially against the ethics of Accounting and Economics Faculty, Tadulako University. The technique of collecting data through questionnaires. Analysis tools was used in this study are multiple linear regression analysis and the F test and t test. The results showed that the intelligence, emotional intelligence and spiritual intelligence have positive correlation of 0.646 against the ethics of accounting students, this means that the higher levels of intellectual, emotional intelligence and spiritual intelligence, the higher the person's ethics.*

**Keywords:** *intellectual intelligence, emotional and spiritual intelligence, ethics*

Sekarang ini banyak terjadi kasus pelanggaran etika yang melibatkan para akuntan, sehingga bukan tidak mungkin terjadi krisis kepercayaan dari masyarakat terhadap profesi akuntan. Hal ini tidak akan terjadi jika setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman dan dapat menerapkan etika secara memadai dalam melaksanakan tugasnya sebagai akuntan profesional.

Perhatian utama dalam mengatasi krisis kepercayaan dari masyarakat terhadap profesi akuntan adalah penekanan lebih pada pengaruh spiritualisme dan agama untuk menekan pengaruh individualisme seorang akuntan (Ikhsan, 2005: 65).

Adanya aspek lingkungan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi sikap dan perilaku etis menunjukkan bahwa kemampuan seseorang untuk dapat mengerti dan peka terhadap persoalan etika

juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana dia berada. Berarti salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku seorang akuntan adalah lingkungan pendidikan, di mana sikap dan perilaku etis akuntan dapat terbentuk melalui proses pendidikan yang terjadi dalam lembaga pendidikan akuntansi.

Lembaga pendidikan akuntansi diharapkan berperan dalam perbaikan citra profesi akuntan dengan penanaman nilai-nilai moral dan etika sedini mungkin bagi mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan. Oleh sebab itu, pemahaman seorang mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan sangat diperlukan dalam hal etika dan keberadaan pendidikan etika ini juga memiliki peranan penting dalam perkembangan profesi akuntan di Indonesia.

<sup>1</sup> Korespondensi: Jamaluddin dan Rahayu Indriasari, Staf Pengajar Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tadulako.



Dalam konteks pendidikan etika, tentunya akan berkaitan dengan *output* pendidikan, yakni tipe manusia ideal di masa depan yang hendak dibentuk dalam proses pendidikan. Tipe manusia ideal di masa depan yang dibutuhkan oleh bangsa ini adalah manusia yang bukan hanya memiliki kecerdasan intelektual semata, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang memadai.

Istilah kecerdasan emosional pertama kali diperkenalkan oleh Piter Salovey dari Harvard *University* dan Jhon Mayer dari *University of New Hampshire* (1990). Konsep ini kemudian berkembang pesat karena dianggap sebagai komponen dalam membentuk tingkah laku cerdas.

Menurut Salovey dan Mayer (1990) dalam Tikollah (2006: 5), kecerdasan emosional adalah kemampuan mengetahui perasaan sendiri dan perasaan orang lain, serta menggunakan perasaan tersebut menuntun pikiran perilaku seseorang.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Goleman (2005: 512) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain untuk memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik di dalam diri dan hubungan.

Menurut Cooper dan Sawaf dalam Trisniwati dan Suryaningsum (2003:15), kecerdasan emosional adalah kemampuan mengindra, memahami dan dengan efektif menerapkan kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti, mengenal, memantau, mengelola dan mengendalikan perasaan dan emosi sendiri serta orang lain sehingga membentuk sebuah tingkah laku cerdas yang memadukan antara pikiran dan tindakan.

Michail Levin (2000) dalam Muhammad Lawi Yusuf (2006) menyatakan bahwa spiritual bukan agama, bukan syahadat, tetapi spiritual adalah perspektif hati dan visi, yang diperoleh lewat meditasi sehingga menemukan kembali potensi diri.

Dalam ilmu kedokteran jiwa (psikiatri), spiritual merupakan suatu kesadaran transendental, suatu kesadaran yang tidak biasa yang menimbulkan isi kesadaran yang tidak biasa pula, yang diperoleh melalui berbagai teknik seperti meditasi, *yoga* atau *zen* (Muhammad Lawi Yusuf, 2006: 6). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa spiritual adalah suatu kondisi hati dan visi yang akan menghasilkan potensi di dalam diri, yang diperoleh melalui meditasi ataupun perenungan.

Konsep kecerdasan spiritual pertama kali digagas dan dipopulerkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall (2000). Melalui riset yang komprehensif mereka membuktikan bahwa sesungguhnya kecerdasan manusia yang paling tinggi terletak pada kecerdasan spiritualnya. Menurut mereka ada dua hal yang merupakan unsur fundamental dari kecerdasan ini yaitu aspek nilai dan makna.

Perbedaan mendasar dari kecerdasan emosional dengan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan emosional terkait lebih pada tingkah laku sosial manusia dengan kata lain ini lebih bersifat horizontal sedangkan kecerdasan spiritual lebih dikaitkan dengan nilai-nilai moral keagamaan atau bersifat vertikal.

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang memadai mampu menjalankan ajaran agamanya secara optimal dan maksimal, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik atau prasangka. Optimalisasi kecerdasan ini juga dapat membuat orang cerdas secara utuh. Paling tidak, terdapat tiga komponen hidup yang lahir dari optimalisasi ini yaitu: 1) kejernihan berpikir secara rasional, 2) kecakapan emosi dan 3) ketenangan hidup.

Secara sederhana menurut mimainas dalam <http://mimainas.multiply.com> (2005: 3) kecerdasan spiritual mencakup 5 (lima) komponen, yaitu a) meyakini Tuhan sebagai Maha Segala-galanya Atas Segala Sesuatu. Wujud kecerdasan ini membuat manusia yakin betul bahwa Tuhan sebagai tempat bergantung bagi makhlukNya, b) kemampuan untuk bekerja keras dan kemampuan untuk mencari ridho Tuhan. Sehingga seseorang akan memiliki etos kerja yang tinggi dan senantiasa bersungguh-sungguh dalam menjalankan aktivitasnya, c) kemampuan untuk kokoh melakukan ibadah secara disiplin, d) kecerdasan ini diisi dengan kesabaran, ketahanan dan kemampuan. Untuk melihat bahwa orang harus selalu berikhtiar agar tidak putus asa, e) menerima keputusan terakhir akan takdir dari Tuhan yang akan mendatangkan ketenangan dari hidup.

Komponen dari kecerdasan spiritual menurut Zohar & Marshall (2002: 14) mencakup: a) kemampuan untuk bersikap fleksibel, b) adanya tingkat kesadaran diri yang tinggi, c) kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, d) kemampuan untuk menghadapi dan melampaui perasaan sakit, e) kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, f) keinginan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, g) kecenderungan untuk berpandangan holistic, h) kecenderungan untuk bertanya "mengapa" atau "bagaimana jika" dan berupaya untuk mencari

jawaban-jawaban yang mendasar, i) mampu memberi inspirasi kepada orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komponen kecerdasan spiritual menurut peneliti adalah, a) memiliki prinsip dan visi yang kuat. Prinsip adalah suatu kebenaran yang hakiki dan fundamental berlaku secara universal bagi seluruh manusia. Prinsip merupakan pedoman berperilaku, yang berupa nilai-nilai permanen dan mendasar. Setelah prinsip, kita harus mempunyai visi. Visi adalah cara pandang bagaimana memandang sesuatu dengan benar, b) mampu melihat kesatuan dalam keanekaragaman, c) mampu memaknai setiap sisi kehidupan. Semua yang terjadi di alam raya ini ada maknanya. Semua kejadian pada diri kita dan lingkungan ada hikmahnya, d) mampu bertahan dalam kesulitan dan penderitaan, jika tubuh banyak dalam kemudahan dan kesenangan, maka aspek jiwa akan rusak. Orang yang tidak pernah mengalami kesulitan atau sakit, jiwanya tidak pernah tersentuh. Penderitaan dan kesulitanlah yang menumbuhkan dan mengembangkan dimensi spiritual.

Kata etika atau lazim juga disebut etik, berasal dari kata Ethos (bahasa Yunani) yang berarti norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik (Poedjawiyatna, 1996: 13). Etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral (Magnis Suseno, 1997: 14).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa etika adalah seperangkat aturan atau norma-norma yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia. Etika akan memberikan batasan maupun standar yang akan mengatur pergaulan manusia di dalam kelompok sosialnya.

Mahasiswa sebagai salah satu unsur civitas akademik yang merupakan objek dan sekaligus subjek dalam proses pembelajaran perlu memiliki, memahami dan mengindahkan etika akademik khususnya pada saat mereka sedang berinteraksi dengan dosen maupun sesama mahasiswa yang lain pada saat mereka dalam lingkungan kampus. Mahasiswa memiliki sejumlah hak, berbagai kewajiban dan beberapa larangan (plus sanksi manakala dilanggar) selama berada di lingkungan kampus.

Mahasiswa tidak cukup hanya memiliki pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) tetapi juga sikap mental (*attitude*) yang baik. Dalam rangka meningkatkan kompetensi, mahasiswa tidak

cukup hanya menguasai ilmu pengetahuan sebagai gambaran tingkat kemampuan kognitif maupun psikomotorik, melainkan harus pula memiliki sikap profesional, serta kepribadian yang utuh.

Oleh karena itu, dibuatlah sebuah pedoman yang bisa dijadikan sebagai rambu, standar etika ataupun tata krama bersikap dan berperilaku di lingkungan kampus, yang di dalamnya memuat garis-garis besar mengenai nilai-nilai moral dan etika yang mencerminkan masyarakat kampus yang religius, ilmiah dan terdidik.

Sebagai calon akuntan, mahasiswa akuntansi diharapkan memiliki kemampuan personal dan interpersonal serta tingkat religiusitas sebagai benteng dalam pelaksanaan tanggung jawab dan pekerjaan mereka sebagai akuntan nantinya seperti yang telah disebutkan dalam Pedoman Kode Etik Akuntan 1998 oleh Lembaga IAI (Ikatan Akuntan Indonesia).

Mahasiswa akuntansi tentunya diharapkan memiliki ketiga kecerdasan di atas. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tentunya berbeda dengan kecerdasan intelektual. Untuk itu mahasiswa akuntansi diharapkan mampu mengoptimalisasikan ketiga kecerdasan tersebut agar mereka dapat meraih sukses di dunia kerja dengan tetap memiliki sikap mental yang dapat diandalkan tanpa harus melanggar etika yang berlaku di masyarakat.

Kehidupan mahasiswa di kampus sehari-hari memunculkan banyak fenomena yang menunjukkan pelanggaran etika tanpa mereka sadari ataupun mereka sadari. Dari hasil observasi peneliti, mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako masih sering melakukan pelanggaran-pelanggaran yang mungkin mereka anggap sepele, di antaranya adalah titip absen kepada mahasiswa yang masuk ke dalam kelas untuk mengikuti kegiatan perkuliahan dengan imbalan tertentu, sebab di Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako ada peraturan presensi harus 75% sebagai salah satu syarat untuk mengikuti ujian semester.

Pada kasus berbeda, antarsesama mahasiswa ada kebiasaan di mana saat-saat ujian tengah semester maupun ujian akhir membuat catatan kecil untuk difoto copy sebagai bahan contekan saat ujian berlangsung bahkan ada kejadian mahasiswa yang membuat tugas untuk mahasiswa yang lain atau memberikan copy dari disket atau *flashdisk* agar diedit ulang tapi berbeda susunannya pada tugas itu dengan pemilik pertama.

Mengapa masih ada mahasiswa akuntansi yang melakukan pelanggaran-pelanggaran etika seperti yang dikemukakan di atas, padahal mereka sangat menyadari sanksi yang akan mereka dapat bila pelanggaran tersebut diketahui oleh dosen. Seberapa besarkah pengaruh kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual mahasiswa akuntansi terhadap etika yang telah tertanam di dalam diri mereka untuk dapat memahami etika yang berlaku di kampus.

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah, 1) apakah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara simultan memengaruhi etika mahasiswa Akuntansi Universitas Tadulako?, 2) Apakah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara parsial memengaruhi etika mahasiswa Akuntansi Universitas Tadulako?

## Metode Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan etika mahasiswa akuntansi. Objek penelitian ini

adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi Program Studi Strata Satu (S1) angkatan 2005 dan 2006 di Universitas Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah.

Data penelitian adalah fakta atau keterangan-keterangan yang ingin diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung melalui kuesioner.

Selain itu juga ada data sekunder, adalah data yang diperoleh melalui studi pustaka dengan cara mempelajari literatur-literatur yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini.

Pengumpulan data merupakan suatu prosedur yang standar dilakukan secara sistematis untuk memperoleh data yang dibutuhkan, di mana data tersebut harus cukup valid dan dapat dijamin kebenarannya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kuesioner, yaitu daftar pertanyaan yang terstruktur yang ditujukan pada mahasiswa Akuntansi di Universitas Tadulako. Pada penelitian ini, responden akan dimasukkan dalam suatu ruangan kemudian diberi kuesioner untuk diisi dan dikembalikan pada saat itu juga. Untuk lebih memperjelas, berikut tabel operasional variabel.

**Tabel 1.** Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Sub Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
Kecerdasan Intelektual (X1)			a. Kemampuan mengingat ( <i>memory</i> ) b. Kemampuan nalar atau berfikir ( <i>reasoning</i> ) c. Kemampuan tilikan ruangan ( <i>spatial factor</i> ) d. Kemampuan mengamati dengan cepat dan cermat ( <i>perceptual speed</i> )	Ordinal
Kecerdasan Emosional (X2)	1. Kecakapan Pribadi	a. Pengenalan diri:	- Kesadaran emosional - Penilaian diri yang kuat - Kepercayaan diri	Ordinal
		b. Pengendalian diri:	- Kontrol diri - Dapat dipercaya - Berhati-hati - Adaptabilitas - Inovasi	Ordinal
		c. Motivasi:	- Dorongan berprestasi - Komitmen - Inisiatif - Optimisme	Ordinal
	2. Kecakapan Sosial	d. Empati:	- Memahami orang lain - Mengembangkan orang lain - Orientasi pelayanan	Ordinal

Lanjutan Tabel 1.

Variabel	Dimensi	Sub Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
Kecerdasan Spiritual (X3)		e. Keterampilan sosial:	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengaruh</li> <li>- Komunikasi</li> <li>- Manajemen Konflik</li> <li>- Kepemimpinan</li> <li>- Membangun ikatan</li> <li>- Kolaborasi dan kooperasi</li> <li>- Kemampuan tim (Wiliam Bulo, Interpretasi Bebas dari Goleman)</li> </ul>	Ordinal
			<ul style="list-style-type: none"> <li>i. Kemampuan untuk bersikap fleksibel</li> <li>ii. Adanya tingkat kesadaran yang tinggi.</li> <li>iii. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.</li> <li>iv. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.</li> <li>v. Kualitas hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai-nilai.</li> <li>vi. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.</li> <li>vii. Kecenderungan untuk berpandangan olistik.</li> <li>viii. Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dan berupaya untuk berupaya mencari jawaban-jawaban yang mendasar.</li> <li>ix. Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi. (zohar &amp; marshall, 2002: 14).</li> </ul>	Ordinal
Etika (Y)	1. Etika pergaulan di lingkungan kampus		<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Berpakaian dan bersepatu rapi di lingkungan kampus</li> <li>b. Menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah</li> <li>c. Mengetahui, memahami dan melaksanakan peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan kampus dan berusaha tidak melanggar</li> <li>d. Memberi contoh yang baik dalam berperilaku kepada adik tingkat, teman setingkat dan kakak tingkat</li> <li>e. Saling menghormati dan menghargai terhadap sesama mahasiswa</li> <li>f. Berperilaku dan bertutur kata yang sopan, baik di dalam kelas dan di luar kelas yang mencerminkan perilaku sebagai mahasiswa dan dijiwai oleh nilai-nilai agama/kepercayaan yang dianut</li> <li>g. Tidak berperilaku asusila atau tidak bermoral</li> <li>h. Bersedia menerima sanksi yang ditetapkan atas pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku sebagai bagian dari pendidikan disiplin</li> </ul>	Ordinal
	2. Etika pergaulan di luar kampus		<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjadi contoh yang baik di lingkungan di mana mahasiswa tersebut berada</li> <li>b. Berperilaku dan bertutur kata yang baik yang mencerminkan sebagai mahasiswa</li> <li>c. Berupaya mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dipelajarinya di masyarakat sebagai wujud pengabdian</li> <li>d. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi di luar kampus</li> </ul>	

Populasi dalam penelitian ini meliputi mahasiswa jurusan akuntansi S1 angkatan 2005 dan 2006. Jumlah mahasiswa akuntansi S1 angkatan 2005 dan angkatan 2006 adalah sebanyak 186 orang yang selanjutnya jumlah tersebut merupakan populasi dalam penelitian ini.

**Tabel 2.** Jumlah Mahasiswa Terdaftar Pertahun Angkatan pada Semester Ganjil Tahun Akademik 2008/2009

No.	Tahun Angkatan	Jumlah
1.	2005	91
2.	2006	95
Jumlah		186

Sumber Data: Sub.Bag. Statistik & Registrasi BAAK UNTAD

Untuk meneliti responden yang berjumlah 186 orang tersebut, maka ditarik jumlah sampel sebanyak 127 orang. Penentuan jumlah sampel ini dihitung dengan menggunakan rumus dari Taro Yamani sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Di mana:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

d = Presisi yang ditetapkan

Berdasarkan rumus di atas maka sampel dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = 1 \frac{186}{0,465 + 1} = \frac{186}{1,465} = 127 \text{ orang}$$

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah etika mahasiswa akuntansi, sementara untuk variabel independen, peneliti menggunakan variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Jika dimasukkan pada formulasi regresi linear berganda, maka akan diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Di mana:

Y = Etika mahasiswa akuntansi

a = Konstansta

X1 = Kecerdasan intelektual

X2 = Kecerdasan emosional

X3 = Kecerdasan spiritual

b1 – b2 = Koefisien regresi

e = Standart error

## Hasil dan Pembahasan

Untuk variabel kecerdasan intelektual berdasarkan pengukuran dengan menggunakan CFIT (*Culture Free Intelligence Test*) skala 3 dapat dilihat pada lampiran 2. Dari hasil pengukuran tersebut diperoleh hasil untuk level *superior* sebesar 7% atau sebanyak 7 orang, untuk level *high average* sebesar 17% atau sebanyak 17 orang. Sementara yang berada pada level *average* sebesar 61% atau sebanyak 61 orang, untuk level *low average* sebesar 12% atau sebanyak 12 orang. Selebihnya 3% atau sebanyak 3 orang berada pada level *borderline*, dengan rincian pada tabel 3 berikut.

**Tabel 3.** Persentase Kategori Kecerdasan Intelektual Mahasiswa Akuntansi S- 1 FEKON UNTAD

Kategori IQ	Jumlah (orang)	%
<i>Superior</i>	7	7
<i>High Average</i>	17	17
<i>Average</i>	61	61
<i>Low Aerase</i>	12	12
<i>Borderline</i>	3	3
Total	100	100

Sumber: Data diolah

Tabel 3 di atas memberikan gambaran bahwa hanya segelintir mahasiswa yang digolongkan sebagai orang yang memiliki potensi intelektual cerdas yaitu sebanyak, 7 orang yang berada pada level *superior*. Taraf kecerdasan yang paling banyak yaitu, 61 orang yang berada pada level *average* yang dapat dikatakan memiliki potensi intelektual yang cukup cerdas atau rata-rata. Adanya mahasiswa yang memiliki taraf kecerdasan pada level *borderline* sebanyak 3 orang menunjukkan ketidakseriusan mahasiswa tersebut sebagai responden dalam mengisi tes kecerdasan.

Berikut deskripsi variabel kecerdasan emosional. Hasil kuesioner dari variabel kecerdasan emosional yang diajukan kepada responden memberikan gambaran kecerdasan emosional mahasiswa dengan skor yang berbeda-beda. Tabel 4 di bawah menggambarkan pentingnya mengoptimalkan kecerdasan emosional mahasiswa yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

**Tabel 4.** Tabulasi Frekuensi Kecerdasan Emosional

No. Item	Skor Frekuensi										Total	
	SS (5)	%	S (4)	%	R (3)	%	TS (2)	%	STS (1)	%	R	%
1	40	40	46	46	12	12	1	1	1	1	100	100
2	19	19	37	37	40	40	4	4	0	0	100	100
3	10	10	34	34	29	29	22	22	5	5	100	100
4	14	14	30	30	25	25	28	28	3	3	100	100
5	38	38	43	43	19	19	0	0	0	0	100	100
6	36	36	52	52	11	11	1	1	0	0	100	100
7	0	0	10	10	40	40	39	39	11	11	100	100
8	22	22	50	50	26	26	1	1	1	1	100	100
9	17	17	46	46	31	31	6	6	0	0	100	100
10	27	27	50	50	20	20	3	3	0	0	100	100
11	17	17	48	48	29	29	6	6	0	0	100	100
12	13	13	31	31	47	47	9	9	0	0	100	100
13	13	13	47	47	38	38	2	2	0	0	100	100
14	9	9	31	31	35	35	22	22	3	3	100	100
15	14	14	62	62	21	21	2	2	1	1	100	100
16	6	6	28	28	19	19	32	32	15	15	100	100
17	3	3	27	27	37	37	30	30	3	3	100	100
18	19	19	30	30	42	42	8	8	1	1	100	100
19	4	4	30	30	54	54	12	12	0	0	100	100
20	36	36	48	48	13	13	3	3	0	0	100	100
21	11	11	39	39	45	45	5	5	0	0	100	100
22	10	10	28	28	52	52	8	8	2	2	100	100
Total	378	17,2	847	38,5	685	31,1	244	11,1	46	2,1	2200	100

Berdasarkan Tabel 4, jika ditotalkan 17,2% responden menjawab sangat sesuai dengan diri mereka, 38,5% responden menjawab sesuai dengan diri mereka, 31,1% responden menjawab ragu-ragu, 11,1% responden menjawab tidak sesuai dengan diri mereka dan 2,1% responden menjawab sangat tidak sesuai dengan diri mereka. Hal ini mengindikasikan

bahwa para responden memiliki kecerdasan emosional yang memadai.

Variabel berikutnya adalah kecerdasan spiritual. Variabel ini terdiri dari 9 butir pernyataan yang diajukan, gambaran mengenai jawaban responden mengenai kecerdasan spiritual melalui tabel frekuensi dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

**Tabel 5.** Tabulasi Frekuensi Kecerdasan Spiritual

No. Item	Skor Frekuensi										Total	
	SS (5)	%	S (4)	%	R (3)	%	TS (2)	%	STS (1)	%	R	%
1	13	13	62	62	22	22	3	3	0	0	100	100
2	4	4	13	13	45	45	31	31	7	7	100	100
3	70	70	30	30	0	0	0	0	0	0	100	100
4	27	27	40	40	32	32	1	1	0	0	100	100
5	26	26	67	67	7	7	0	0	0	0	100	100
6	41	41	48	48	11	11	0	0	0	0	100	100
7	16	16	47	47	24	24	12	12	1	1	100	100
8	32	32	54	54	12	12	2	2	0	0	100	100
9	6	6	41	41	52	52	1	1	0	0	100	100
Total	235	26,1	402	44,7	205	22,8	50	5,6	8	0,8	900	100

**Tabel 6.** Tabulasi Frekuensi Etika

No. Item	Skor Frekuensi										Total	
	SS (5)	%	S (4)	%	R (3)	%	TS (2)	%	STS (1)	%	R	%
1	32	32	58	58	7	7	3	3	0	0	100	100
2	21	21	59	59	16	16	4	4	0	0	100	100
3	37	37	51	51	11	11	1	1	0	0	100	100
4	27	27	63	63	9	9	1	1	0	0	100	100
5	32	32	61	61	7	7	0	0	0	0	100	100
6	29	29	60	60	11	11	0	0	0	0	100	100
7	48	48	49	49	3	3	0	0	0	0	100	100
8	26	26	65	65	9	9	0	0	0	0	100	100
9	31	31	55	55	13	13	1	1	0	0	100	100
10	16	16	65	65	18	18	1	1	0	0	100	100
11	13	13	61	61	23	23	3	3	0	0	100	100
12	10	10	40	40	45	45	5	5	0	0	100	100
Total	322	26,8	687	57,3	172	14,3	19	1,6	0	0	1200	100

Sumber: Data y diolah

**Tabel 7.** Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

No.	Variabel Independen	Koefisien Regresi	t <sub>hitung</sub>	Sig.	r-parsial
1	X1	0,217	2,579	0,011	0,255
2	X2	0,256	2,942	0,004	0,288
3	X3	0,371	4,177	0,000	0,392
Konstanta	= 1,345	F. hitung	= 22,971	Sig. F	= 0,000
Multiple-R	= 0,646	R. Square	= 0,418	$\alpha$	= 0,05

Berdasarkan uraian Tabel 5, jika ditotalkan 26,1% responden menjawab sangat sesuai dengan diri mereka, 44,7% responden menjawab sesuai dengan diri mereka, 22,8% responden menjawab ragu-ragu, 5,6% responden menjawab tidak sesuai dengan diri mereka dan 0,8% responden menjawab sangat tidak sesuai dengan diri mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kecerdasan spiritual mahasiswa akuntansi relatif cukup baik, ini terlihat dari besarnya sebaran jawaban responden pada pilihan jawaban sesuai.

Variabel selanjutnya adalah variabel etika. Gambaran mengenai jawaban responden menyangkut etika mahasiswa akuntansi melalui tabel frekuensi dapat dilihat pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6 di atas, jika ditotalkan 26,8% responden menjawab sangat sesuai dengan diri mereka, 57,3% responden menjawab sesuai dengan diri mereka, 14,3% responden menjawab ragu-ragu dan 1,6% responden menjawab tidak sesuai dengan diri mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa respons mahasiswa akuntansi sebagai responden dalam penelitian ini terhadap etika pergaulan cukup baik, hal ini terlihat

dari besarnya sebaran jawaban responden pada pilihan jawaban sesuai.

Untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan pada penelitian ini, digunakan metode analisis dengan menggunakan metode “Regresi Linear Berganda”. Untuk menguji permasalahan dan hipotesis pertama yang telah dirumuskan digunakan uji F sedangkan untuk menguji permasalahan dan hipotesis kedua digunakan uji t. Ringkasan hasil analisis menggunakan program SPSS dapat dilihat pada Tabel 7.

Dari hasil analisis regresi berganda pada Tabel 7 tersebut, kemudian dimasukkan ke dalam model persamaan regresi berganda dengan formulasi berikut:

$$Y = 1,345 + 0,217 X_1 + 0,256 X_2 + 0,371 X_3$$

Persamaan tersebut menunjukkan, variabel bebas ( $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$ ) yang di analisis memberikan pengaruh positif terhadap etika mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako. a) nilai konstanta = 1,345. Artinya, apabila variabel bebas ( $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$ ) diasumsikan bernilai nol maka etika mahasiswa

Akuntansi sebesar 1,345 jika variabel lain dianggap konstan, b) koefisien regresi variabel kecerdasan intelektual (X1) sebesar 0,217. Ini berarti variabel kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap etika mahasiswa Akuntansi sehingga jika variabel lain dianggap konstan maka etika mahasiswa Akuntansi akan meningkat sebesar 0,217, c) koefisien regresi variabel kecerdasan emosional (X2) sebesar 0,256. Ini berarti variabel kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap etika mahasiswa Akuntansi sehingga jika variabel lain dianggap konstan maka etika mahasiswa Akuntansi akan meningkat sebesar 0,256, d) Koefisien regresi variabel kecerdasan spiritual (X3) sebesar 0,371. Ini berarti variabel kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap etika mahasiswa Akuntansi sehingga jika variabel lain dianggap konstan maka etika mahasiswa Akuntansi akan meningkat sebesar 0,371, e) Kecerdasan spiritual (X3) mempunyai pengaruh lebih besar dari pada kecerdasan intelektual (X1) dan kecerdasan emosional (X2) terhadap etika mahasiswa Akuntansi. Hal ini dibuktikan dengan koefisien nilai kecerdasan spiritual sebesar 0,371 lebih besar dari nilai kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yaitu sebesar 0,217 dan 0,256.

Besarnya pengaruh variabel independen secara keseluruhan, ditunjukkan oleh nilai koefisien *R Square* yaitu sebesar 0,418. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa perubahan ketiga variabel independen tersebut mempunyai pengaruh sebesar 41,8% terhadap perubahan etika mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako.

Sedangkan koefisien korelasi (*Multiple R*) yang bertujuan untuk dapat mengetahui derajat atau tingkat keeratan hubungan antara keseluruhan variabel bebas dalam hal ini adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap variabel terikat (etika) maka dapat dilihat pada nilai koefisien korelasi (*R*). Berdasarkan tabel 7 di atas, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (*R*) adalah sebesar 0,646 atau sebesar 64,6% yang berarti mendekati 1. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel bebas berhubungan cukup erat terhadap etika mahasiswa (variabel terikat).

Berdasarkan hasil uji ANOVA (*Analisis Of Varians*) diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar  $22,971 > F_{tabel}$  sebesar 2,704 dan tingkat signifikansi lebih kecil dari taraf nyata ( $0,000 < 0,005$ ) nilai  $F_{hitung}$ . Dengan demikian hasil ini memberikan makna bahwa secara simultan (serempak) variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan

emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap etika mahasiswa.

Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa secara simultan variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap etika mahasiswa Akuntansi Fakultas ekonomi Universitas Tadulako dapat diterima.

Berdasarkan tabel 7 dapat diinterpretasikan hasil uji *t* dari variabel bebas sebagai berikut 1) nilai  $t_{hitung}$  kecerdasan intelektual lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $2,579 > 1,662$ ) nilai  $t_{tabel}$  dan tingkat signifikansinya lebih kecil dari taraf ketidakpercayaan 5% ( $0,011 < 0,05$ ). Dengan demikian nilai ini memberikan makna bahwa secara parsial variabel kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan terhadap etika mahasiswa. Sementara itu nilai koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) adalah sebesar 0,0650 atau sebesar 6,5%. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel kecerdasan intelektual memberikan sumbangan sebesar 6,5% terhadap etika mahasiswa, 2) Nilai  $t_{hitung}$  kecerdasan emosional lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $2,942 > 1,662$ ) nilai  $t_{tabel}$  dan tingkat signifikansinya lebih kecil dari taraf ketidakpercayaan 5% ( $0,004 < 0,05$ ). Dengan demikian nilai ini memberikan makna bahwa secara parsial variabel kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap etika mahasiswa. Sementara itu nilai koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) adalah sebesar 0,0829 atau sebesar 8,3%. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel kecerdasan emosional memberikan sumbangan sebesar 8,3% terhadap etika mahasiswa, 3) nilai  $t_{hitung}$  kecerdasan spiritual lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $4,177 > 1,662$ ) nilai  $t_{tabel}$  dan tingkat signifikansinya lebih kecil dari taraf ketidakpercayaan 5% ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian nilai ini memberikan makna bahwa secara parsial variabel kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap etika mahasiswa. Sementara itu nilai koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) adalah sebesar 0,153 atau sebesar 15,3%. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel kecerdasan emosional memberikan sumbangan sebesar 15,3% terhadap etika mahasiswa.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian sebagai berikut, 1) hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *F*, menyimpulkan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional

dan kecerdasan spiritual secara signifikan berpengaruh simultan terhadap etika mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako. Ini dibuktikan dari hasil pengujian diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar  $22,971 > F_{tabel}$  sebesar  $2,704$  ( $\alpha = 5\%$ ), 2) dari hasil analisis uji  $t$  diketahui bahwa tiap variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap etika mahasiswa di mana nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  (masing-masing  $2,579 > 1,662$ ;  $2,942 > 1,662$  dan  $4,177 > 1,662$ ) dan tingkat signifikansinya lebih kecil dari taraf ketidakpercayaan, 3) antara variabel independen dengan variabel dependen terdapat hubungan yang cukup kuat, ini dibuktikan dengan koefisien korelasi sebesar  $0,646$  atau sebesar  $64,6\%$ . Berarti semakin tinggi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual seseorang maka semakin tinggi pula etikanya, 4) koefisien determinasi ( $R$  Square) sebesar  $0,418$ . Artinya variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dapat menjelaskan variabel etika. Sementara sisanya  $58,2\%$  disebabkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## Saran

Berdasarkan pada analisis dan kesimpulan yang berkaitan dengan penelitian ini, maka saran-saran yang dapat diajukan adalah, 1) Program Studi Akuntansi khususnya dan Universitas Tadulako umumnya untuk berupaya mengembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual anak didiknya secara proporsional dalam menciptakan sumber daya manusia yang bermutu dan memiliki sikap mental yang memadai agar bertindak sesuai dengan etika yang ada, 2) Fakultas Ekonomi khususnya Bagian Perpustakaan agar tidak hanya menyediakan buku-buku bacaan yang menunjang kecerdasan intelektual mahasiswanya semata tetapi juga menyediakan buku-buku yang menunjang kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mahasiswa seperti buku-buku tentang motivasi, nilai-nilai kehidupan dan autobiografi orang-orang sukses, 3) Bagi responden ataupun mahasiswa akuntansi untuk bisa mengembangkan dan melatih kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya secara mandiri sebagai bekal dalam menghadapi dunia kerja. Karena menurut penelitian Goleman bahwa pengaruh kecerdasan intelektual hanya memberikan pengaruh sebesar  $20\%$  saja terhadap kinerja dan keberhasilan seseorang di dunia

kerja sedangkan  $80\%$  dipengaruhi oleh faktor lain yang termasuk di dalamnya kecerdasan emosional.

## Daftar Pustaka

- Agustian, AG. (2005) *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Cetakan Kedelapanbelas. Arga. Jakarta.
- Azwar, S. (2004) *Pengantar Psikologi Inteligensi*. Cetakan Keempat. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Bastian, Indra. (2007) *Akuntansi Pendidikan*. Erlangga. Jakarta.
- Goleman, D. (2005) *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Cetakan Keenam. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Diterjemahkan oleh Alex. Tri Kuntjahyo Widodo dari *Working With Emotional Intelligence*.
- Hazin, Nur Kholif. (1994) *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Terbit Terang. Surabaya.
- Ikhsan, Arfan dan Wahyudin, Muhammad. 2005. *Akuntansi Keperilakuan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Iqbal, Hasan. (2001) *Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Jusup, AH. (2001) *Auditing (Pengauditan)*. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.
- Kukila, Adityani Indra. (2001) *Kecerdasan Emosional dan Prestasi Kerja Agen Asuransi Jiwa bersama Bumi Putra 1912 Cabang Jawa Tengah*. Skripsi. Fakultas Psikologi UGM.
- Magnis-Suseno, F. (2005) *Etika Dasar Masalah Pokok Filsafat Moral*. Cetakan Ketujuhbelas. Kanisius. Yogyakarta.
- Masri Singaribun, Sofyan Efendi. (1995) *Metode Penelitian Survei*. Edisi Revisi. LP3ES Jakarta.
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. (1999) *Metode Penelitian Bisnis; Untuk Akuntansi & Manajemen*. Edisi Pertama. BPF. Yogyakarta.
- Pasiak, T. (2002) *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan Al-Quran*. Cetakan Pertama. Mizan, Bandung.
- \_\_\_\_\_. (2007) *Manajemen Kecerdasan*. Cetakan Ketiga. Mizan. Bandung.
- Poedjawijatna. (1996) *Etika, Filsafat Tingkah Laku*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Rasido, Ikhlas. (2008) *Studi Pendahuluan Penelusuran Potensi Kecerdasan, Bakat, Minat Calon Siswa*

- Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (SBI) di SMPN 1 Palu*. Kreatif Vol. 11. UNTAD. September-Desember 2008. 92-116.
- Riduwan, Engkos dan Achmad Kuncoro. (2007) *Analisis Jalur (Path Analysis)*. Alfabeta. Bandung.
- Santoso, Singgih. (2001) *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Sugiyono. (1999) *Metode Penelitian Administrasi*. Cetakan Kedelapan. Alfabeta, Bandung
- \_\_\_\_\_. (2000) *Statistika untuk Penelitian*, Cetakan Ketiga, Alfabeta, Bandung.
- \_\_\_\_\_. (2002) *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan keempat, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Umar, H. (2002) *Metode Riset Bisnis*. Cetakan Pertama. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Zohar, D. & I. Marshall. (2002) *SQ: Memanfaatkan SQ dalam Berpikir Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Cetakan Kelima. Mizan, Bandung. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani & Ahmad Baiquni dari *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*.